

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Pengertian Laporan Keuangan

laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Dalam suatu perusahaan laporan keuangan merupakan faktor yang sangat penting, karena kelangsungan perusahaan sangat ditentukan oleh laporan keuangan. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi / laba, dan laporan perubahan modal. Dimana neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang, dan modal suatu perusahaan pada periode tertentu, sedangkan laporan rugi / laba menunjukkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan dana.

Ada beragam definisi yang dapat memberikan penjelasan tentang laporan keuangan dalam berbagai bentuk uraian. Hal tersebut tentu saja ditinjau dari perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan pihak yang mendefinisikannya. Adapun beberapa definisi tentang laporan keuangan adalah sebagai berikut :

.Definisi menurut Myer adalah :

Dalam bukunya "*financial statement analysis*" yang diterjemahkan oleh Munawir adalah dua faktor yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua faktor itu adalah daftar neraca / daftar posisi

keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi / laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan – perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan).

Definisi menurut Bambang Riyanto adalah :

Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan suatu perusahaan dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi / laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu (Bambang Riyanto, hlm. 327).

Definisi menurut Harnanto adalah :

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang terdiri dari dua laporan yang utama yaitu : (1) neraca dan (2) laporan rugi / laba dan beberapa laporan yang sifatnya sebagai pelengkap seperti : (a) laporan perubahan modal, (b) laporan sumber dan penggunaan dana atau laporan posisi keuangan ( Harnanto, hlm. 34 )

Definisi menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) adalah :

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi / laba, laporan perubahan posisi keuangan ( yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana ), catatan – catatan integral dari laporan keuangan ( IAI, hlm : 2-3 )

## 2.2. Jenis – Jenis Laporan Keuangan

### 2.2.1. Neraca

laporan neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu, dengan kata lain neraca merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca terdiri tiga bagian utama, yaitu : *assets*, *liabilities* dan *owner's equity*.

#### a. *Assets*

*Assets* merupakan sumber ekonomi yang akan dipakai oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatannya.

#### b. *Liabilities*

*Liabilities* adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi.

#### c. *Owner's equity* ( modal )

Merupakan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap hutang-hutangnya. Modal pada suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas terdiri dari modal setor dan modal akibat pendapatan ( *retained earning* ).

### 2.2.2. Laporan Rugi / Laba

Laporan rugi / laba adalah suatu laporan atas dasar sukses dan kegagalan yang menimpa suatu perusahaan di dalam menjalankan usahanya dalam jangka waktu tertentu itu dinilai ( Harnanto, hlm. 37 )

### 2.2.3. Laporan Arus Kas

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan dapat berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Informasi arus kas dapat berguna untuk :

- a. Memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan ( termasuk *liquiditas* dan *solvabilitas* ) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam jangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.
- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan modal untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
- c. Meningkatkan daya banding pola kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

### 2.3. Tujuan Laporan Keuangan

laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan moodal suatu bank.
- d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi

Prinsip akuntansi Indonesia (1984 ) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah ( Sofyan Syafri, hlm. 132 ) :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva netto ( aktiva dikurangi kewajiban ).
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai laporan dalam menafsirkan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan dengan kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

#### **2.4. Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang telah tersusun selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam.

Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan analisa laporan keuangan sebagai berikut ( Sofyan Syafri 1999 : 190 ) :

“menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit – unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara

data kuantitatif maupun data non kuantitatif. Dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

#### 2.4.1. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menganalisis informasi mentah yang diperoleh dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas. Dengan analisa akan dapat diketahui kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan, dapat menilai prestasi suatu perusahaan, dapat memahami kondisi keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan dan dengan analisa laporan keuangan akan dapat memprediksi kemungkinan potensi perusahaan di masa yang akan datang.

Tujuan analisis laporan menurut Berstein (1983) adalah sebagai berikut ( Sofyan Syafri ,hlm. 19 ) :

##### 1. *Screening.*

Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari lapran keuangan tanpa harus pergi langsung ke lapangan.

##### 2. *Understanding.*

Memahami perusahaan, kondisi keuangan dan hasil usahanya.

##### 3. *Forecasting.*

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

#### 4. *Diagnosis.*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah – masalah yang terjadi baik dalam manajemen operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.

#### 5. *Evaluation.*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

### 2 . 5. **Pengertian Kebangkrutan**

Kebangkrutan merupakan kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. *Financial disters* adalah kesulitan keuangan atau *liquiditas* yang mungkin dapat mengawali kebangkrutan.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan di definisikan dalam beberapa arti (Adnan dan Kurniasih,2000) mendefinisikan kebangkrutan sebagai kegagalan yang dapat dibedakan menjadi :

#### 1. Kegagalan Ekonomi.

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biaya sendiri, ini berarti



tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

## 2. Kegagalan keuangan

Kegagalan keuangan diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar bunga. Insolvensi atas dasar arus kas ada 2 bentuk, yaitu :

### a. Insolvensi teknis

Perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total hutang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutang.

### b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif, dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

#### 2.5.1 Prediksi Kebangkrutan

Prediksi atau kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya – biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung.

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan kepada banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Pada saat perusahaan mengajukan pernyataan kebangkrutan, seringkali kreditur kehilangan bagian dari nominal piutang dan bunganya. Bagi investor, kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan. Oleh karena itu dengan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini, akan banyak pihak yang bisa diselamatkan.

Kesulitan keuangan merupakan faktor penting yang harus diwaspadai setiap saat. Karena uang merupakan faktor penggerak kegiatan usaha. Untuk menghindari kesulitan yang berkepanjangan yang bisa berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan, bahkan kegagalan usaha yang dapat mengakibatkan kebangkrutan dimasa yang akan datang, maka kesulitan keuangan harus dapat dideteksi sedini mungkin.

Untuk dapat mendeteksi dengan baik, tentunya harus menggunakan berbagai alat analisis yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, mengenali faktor-faktor yang menjadi penyebab kegagalan usaha merupakan hal yang penting untuk menghindari kondisi yang tidak diharapkan tersebut.

Menurut Adnan dan Kurniasih (2000), faktor – faktor penyebab kebangkrutan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

## 1. Faktor Umum

- Sektor ekonomi, dimana berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, suku bunga dan revaluasi dengan mata uang asing.
- Sektor sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan.
- Sektor teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya yang ditanggung perusahaan terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
- Sektor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang – undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain – lain.

## 2. Faktor Eksternal

- Sektor pelanggan / nasabah, dimana untuk menghindari kehilangan nasabah bank harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen atau nasabah juga menciptakan peluang untuk mendapatkan nasabah baru.
- Sektor kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang

piutang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu bank.

- Sektor pesaing / bank lain, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah.

### 3. Faktor Internal Perusahaan

- Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- Manajemen yang tidak efisien, yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen.
- Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan – kecurangan. dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun yang sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

### 2. 6. Analisis CAMEL

CAMEL ( *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity* )

merupakan aspek yang sangat menentukan kesehatan suatu bank. Lima aspek kunci penentu tingkat kesehatan bank mencakup aspek : 1. Permodalan, 2. Kualitas aktiva produktif, 3. Manajemen, 4. Rentabilitas. 5. Liquiditas. Rasio CAMEL telah ditetapkan oleh otoritas moneter di Indonesia, seperti tertuang dalam SK Direksi BI no 26 / 23 / KEP / DIR

tanggal 29 Mei 1993 tentang tata cara penilaian kesehatan bank dan surat edaran gubernur Bank Indonesia no 26 / 5 / BPPP tanggal 29 Mei 1993 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum. CAMEL telah ditetapkan kembali sebagai indikator pengukur tingkat kesehatan bank umum dan BPR sejak juni 1997.

a. Aspek Permodalan

Berdasarkan ketentuan yang berlaku bank – bank diwajibkan untuk memelihara kewajiban penyediaan modal minimum ( KPMM ) sekurang – kurangnya 8% . oleh karena itu, cara penilaian terhadap rasio modal yang kurang dari 8% dalam ketentuan yang baru diberikan predikat kurang sehat maksimum dengan nilai kredit 65.

Bank dinilai berdasarkan rumusan kewajiban penyediaan modal minimum ( CAR ), yaitu hasil bagi antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko ( ATMR ). Modal meliputi modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum dan tujuan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan dan selisih penjabaran laporan keuangan. Modal pelengkap meliputi : cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan dan penghapusan aktiva produktif ( maksimal 1, 25 % dari ATMR ), modal pinjaman dan modal subordinasi. CAR minimal 8%. ATMR adalah aktiva tertimbang menurut risiko, mencakup aktiva neraca, dan beberapa pos dalam rekening administrasi bagi bank umum, serta aktiva neraca bagi BPR. Ketentuan CAR telah mengalami perubahan sejak bulan juni 1997.

Sejak bulan september 1997 bank umum devisa yang modal disetornya mencapai Rp 150 miliar, ditetapkan CAR sebesar 9%, sedangkan bagi bank yang jumlah modal disetornya kurang dari Rp 150 milyar dianjurkan untuk merger dengan bank lainnya agar mampu memenuhi kewajiban tersebut.

#### b. Kualitas Aktiva Produktif

Komponen dalam penilaian faktor kualitas aktiva produktif ( KAP ) yaitu perbandingan antara jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan ( APD ) dengan aktiva produktif.

Aktiva produktif meliputi : 1. Aktiva produktif rupiah ( tagihan BI, surat berharga, dan tagihan lainnya, kredit yang diberikan penyertaan ) dan 2. Aktiva produktif valuta asing ( kredit yang diberikan valuta asing dan lainnya ). Aktiva tidak produktif meliputi : kas, giro, pada BI, aktiva tetap, dan inventaris serta rupa - rupa aktiva.

Aktiva produktif yang diklasifikasikan dihitung dengan ketentuan : a. 1% dari aktiva produktif dalam golongan lancar. b. 5% dari aktiva produktif dalam golongan perhatian khusus. c. 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar. d. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan. e. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

c. Aspek Manajemen

Menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul melalui strategi – strategi bisnisnya untuk mencapai target. Manajemen dinilai melalui manajemen umum serta manajemen risiko.

d. Aspek Rentabilitas

Penilaian rentabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* bank dari pengelolaan aktiva yang dipercayakan kepadanya. Rentabilitas bank dinilai dengan dua rasio, yaitu: 1. *Return On Assets* (ROA) dan 2. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). ROA semakin baik karena untuk memperoleh ROA yang besar diperlukan adanya aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid.

e. Aspek Likuiditas

Likuiditas bank dinilai dengan dua rasio yaitu: rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dan pembiayaan yang diberikan terhadap dana yang diberikan oleh bank ditambah ekuitas. Kewajiban yang segera dapat dibayar meliputi : giro, kewajiban lain yang dapat segera dibayar, tabungan, setoran jaminan, jaminan dalam valas, yang segera dapat dibayar, dan pasiva dalam valas lainnya. Aktiva lancar meliputi : kas, giro pada BI, sertifikat BI dan SBPU.

Dana yang diterima meliputi kredit likuiditas BI, giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi, deposito, dan pinjaman dari bank lain yang berjangka lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank berjangka waktu lebih dari 3 bulan ( modal inti dan modal pinjaman ).

### 2. 6. 1. Hasil Penilaian CAMEL

Faktor – faktor CAMEL sesuai dengan bobotnya masing – masing akan dikuantitatifkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hasil penjumlahan dari kelima faktor merupakan total skor kuantitatif, penilaian predikat kesehatan bank juga dipengaruhi oleh *judgement* dilihat dari konsistensi hasil penilaian kuantitatifnya dan faktor – faktor lain yang mungkin ada, seperti : perselisihan intern bank, campur tangan pihak luar bank, *window dressing*, praktek dalam bank, kesulitan keuangan.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Oleh karena itu, bank – bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus – menerus tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahan atau sanksi dari Bank



Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank – bank. Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau malah dilikuidir keberadaanya jika memang kondisi bank tersebut sudah sangat parah.

## 2. 7. Analisis Z - Score

Model Z – Score merupakan analisis linier yang menggunakan 5 ukuran secara tertimbang ( *liquidity, profitability, leverage, solvency, dan activity ratio* ) yang keseluruhan jumlahnya merupakan nilai yang akan jadi dasar untuk mengelompokkan suatu perusahaan kedalam kelompok bangkrut atau tidak. Model Z – score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, metode ini dapat digunakan untuk memperkirakan kebangkrutan suatu perusahaan secara efektif 2 tahun sebelum kebangkrutan yang sebenarnya terjadi. Penentuan nilai Z dilakukan dengan mengalikan nilai konstan tertentu dengan rasio X keuangan, dengan formula sebagai berikut: (Altman, 1968. dalam Aryati dan Manao, hlm. 139)

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,06 X_4 + 0,99 X_5$$

Dimana :

$X_1$  :  $\frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total aktiva}}$

$X_2$  :  $\frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}}$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Z = Overall indeks

Pengertian dari masing – masing elemen yang digunakan dalam formula tersebut adalah sebagai berikut :

a. Modal kerja / Total Aktiva ( X<sub>1</sub> )

Modal kerja yang dimaksud adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio X<sub>1</sub> ini pada dasarnya merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin besar perusahaan tersebut serta semakin likuid dan memungkinkan perusahaan terhindar dari risiko kebangkrutan. Dengan kata lain, rasio ini merupakan hubungan negatif dengan tingkat kebangkrutan perusahaan, hasil rasio ini dapat bernilai negatif apabila aktiva lancar lebih kecil daripada kewajiban lancar.

b. Laba Ditahan / Total Aktiva ( X<sub>2</sub> )

Laba ditahan merupakan jumlah pendapatan bersih yang akan di investasikan kembali dan atau kerugian yang diderita perusahaan dalam masa operasinya. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai surplus

pendapatan atas asset perusahaan yang digunakan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan kumulatif yang dihasilkan perusahaan dalam beberapa periode, sehingga apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat teratasi dengan menggunakan saldo laba yang tertanam dalam perusahaan. Semakin besar laba ditahan ( disesuaikan berdasarkan kesempatan dan kebijaksanaan manajemen ), semakin tinggi pula nilai resiko ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba yang cukup tinggi, dalam pelaksanaan operasi perusahaan, sehingga sedikit banyak akan menghindarkan perusahaan dari resiko kebangkrutan atau kegagalan usaha.

c. EBIT / Total Aktiva (  $X_3$  )

Rasio ini digunakan untuk mengukur produktifitas yang sebenarnya dari asset perusahaan, dipisahkan sebelumnya dari berbagai pajak dan faktor – faktor leverage. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atas asset yang dikelola dalam operasi perusahaan dan dapat menutup berbagai biaya yang terjadi, akan menghindarkan perusahaan dari resiko kegagalan usaha.

d. Nilai Pasar dari Modal / Nilai Buku Hutang (  $X_4$  )

Modal diukur dengan kombinasi nilai pasar dikeseluruhan saham, baik saham preferen maupun saham biasa. Sedangkan total hutang meliputi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Ukuran ini menunjukkan seberapa banyak asset perusahaan yang ada sehingga

perusahaan menjadi insolven. Rasio ini menambahkan ukuran nilai pasar, yang pada penelitian mengenai kebangkrutan sebelumnya tidak dipertimbangkan. Hubungan terbalik dari variabel  $X_4$  ini dikenal sebagai rasio hutang terhadap modal yang sering digunakan untuk mengukur financial leverage (solvabilitas keuangan). Variabel  $X_4$  merupakan modifikasi sederhana dari salah satu variabel yang digunakan oleh Fisher (1995). Dalam studinya mengenai diferensiasi tingkat bunga obligasi perusahaan. Rasio ini juga lebih efektif sebagai alat untuk meramalkan kebangkrutan, dibandingkan rasio  $X$  lain yang umum digunakan yaitu perbandingan antara hutang dan modal ini, membuat perusahaan dapat menentukan seberapa besar tingkat hutang yang diperlukan dan jumlah modal yang dibutuhkan dalam menjalankan operasi perusahaannya. Semakin tinggi nilai modal perusahaan terhadap total hutang, membuat perusahaan akan semakin terhindar dari resiko kegagalan usaha.

e. Penjualan / Total Aktiva (  $X_5$  )

Rasio *Capital turn over* (perputaran modal) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan asset perusahaan untuk menciptakan penjualan. Ini juga merupakan salah satu alat ukur mengenai kapasitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan yang terjadi semakin besar pula tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam menutup berbagai biaya yang terjadi atas operasi perusahaannya, dan hal tersebut akan menghindarkan perusahaan dari berbagai tingkat kesulitan keuangan yang ada.

Dalam penelitian ini, formula yang digunakan untuk menentukan Z – score dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan interpretasi hasil perhitungan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut : ( Altman, 1986 dalam Aryati dan Manao, hlm.144 )

1. Jika perusahaan yang dianalisa memperoleh nilai  $X < -0,359$  maka perusahaan diprediksikan bangkrut.
2. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks  $X$  antara  $(-0,359) - 0,176$  maka perusahaan diprediksi dalam keadaan Grey Area.
3. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks ini adalah  $X > 0,176$  maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut.

## 2. 8. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian – penelitian yang menggunakan CAMEL banyak dilakukan untuk memprediksi kegagalan bisnis dibidang perbankan. ( Thomson dalam Zainuddin dan Hartono,hlm. 69 ). Menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan *solvency*, termasuk rasio CAMEL ( *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity* ) yang dimilikinya. Thomson juga menemukan bahwa rasio CAMEL sebagai *proxy* variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode 4 tahun sebelum suatu bank bangkrut.

Penelitian lain yang menggunakan rasio – rasio yang merefleksikan CAMEL dilakukan juga oleh ( Whalen dan Thomson dalam Aryati dan Manao, hlm. 140 ). Dalam penelitian ini data keuangan untuk mengklarifikasikan bank yang bermasalah dan bank yang tidak bermasalah Dengan teknik *logit regresion construct*, dari modal digunakan untuk memprediksikan perubahan rating CAMEL atau kondisi keuangan bank dari sampel bank, riset ini menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank.

Di Indonesia Surifah ( 1999 ),( dalam Wilopo, hlm. 188 ) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL sesuai SE BI no. 30 / 11 / KEP / DIR tanggal 30 april 1997. Sampel terdiri atas 26 bank yang bangkrut dan 26 bank yang tidak bangkrut. Rasio CAMEL dikelompokan menjadi capital ( 7 rasio ), kualitas aktiva produktif ( 2 rasio ), management ( 9 rasio ), earning / rentabilitas ( 5 rasio ), likuiditas ( 5 rasio ) dengan periode pengamatan 1993 – 1997. Hasilnya menunjukkan bahwa ( a ) rata – rata rasio CAMEL bank tidak gagal lebih besar dibandingkan rata – rata rasio CAMEL bank yang gagal pada tahun – tahun sebelum mengalami kegagalan maupun ketidakkagalan , ( b ) rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan suatu bank.

Studi lain yang dilakukan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah studi yang dilakukan Altman ( Harianto dan Sudomo, hlm. 371 ). Bisa dikatakan studi Altman ini lebih populer dibandingkan

dilakukan oleh Beaver. Para peneliti sekarang banyak yang menggunakan model Altman ini dalam melakukan penelitiannya. Adnan dan Kurniasih (2000), melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Altman untuk menganalisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Sampel yang digunakan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perusahaan perbankan dan non perbankan. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa analisis tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan dan non perbankan menunjukkan kondisi kinerja yang tidak sehat. Demikian pula pada hasil analisis potensi kebangkrutan yang menunjukkan hasil Z – Score yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa antara rasio – rasio dalam tingkat kesehatan dengan rasio – rasio dalam potensi kebangkrutan mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam menentukan kondisi keuangan perseroan tersebut.

Aryati dan Manao (2002), melakukan penelitian dengan menggunakan metode CAMEL dan pendekatan Altman untuk menganalisis apakah rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMEL berbeda secara signifikan antara bank yang sehat dan yang gagal. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada  $\alpha$  5% untuk data lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima. Pengujian diskriminan menunjukkan variabel ROA dan rasio kredit terhadap dana yang diterima yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank. Dari hasil klasifikasi ternyata persentase

ketepatannya untuk satu tahun sebelum gagal 82%, sedangkan untuk dua tahun dan tiga tahun sebelum gagal tingkat ketepatannya 69,1 % dan 65,35%.

## 2. 9. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis ini merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Dengan asumsi bila tingkat kesehatan bank yang dinilai dengan menggunakan metode CAMEL dalam keadaan sehat berarti bank yang diprediksikan dengan menggunakan metode Z – Score juga tidak bangkrut, begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan konsistensi antara metode CAMEL dan Z – Score dalam memprediksi kebangkrutan Bank.

